

## Ragam Apersepsi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang

Riva Hartanti<sup>1</sup>, Arifin Suryo Nugroho<sup>2</sup>, Ipong Jazimah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1619](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1619)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

---

#### Keywords:

Entrepreneurship, Prophet's  
Business Model, Learning-by-  
doing

---

### ABSTRACT

*Dalam proses pembelajaran seorang guru yang profesional dan terdidik penting untuk melakukan apersepsi pada awal pembelajaran sebelum melanjutkan ke materi yang baru. Tahap tersebut memiliki kemiripan dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Hal tersebut penting diterapkan pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, karena kebanyakan peserta didik kurang tertarik dengan mata pelajaran sejarah yang dianggap membosankan dan terlalu banyak hafalan. Dari adanya hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, dan bagaimana implementasi ragam apersepsi di kelas, serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini terdapat berbagai ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah seperti: (1) zona alfa yang meliputi; fun story, bernyanyi bersama, ice breaking, (2) warmer meliputi; games pertanyaan, diskusi ringan, (3) scene setting meliputi; penayangan gambar, penayangan video pendek, pertanyaan pemantik, (4) pre teach meliputi; penjelasan alur diskusi, dan penjelasan awal materi. Dari berbagai ragam apersepsi yang digunakan oleh guru sejarah di implementasikan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi kelas dan cara guru mengajar. Kelemahan penggunaan apersepsi dalam pembelajaran sejarah yaitu dapat memakan waktu pembelajaran jika tidak direncanakan dengan baik, sedangkan kelebihan yaitu dapat mengembalikan fokus peserta didik, dapat memacu ingatan peserta didik mengenai materi yang dipelajari sebelumnya, serta dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Riva Hartanti**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: [rivahartantiii@gmail.com](mailto:rivahartantiii@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu melalui metode dan dengan alat-alat atau sarana tertentu (Darsini, dkk, 2019: 97). Pengetahuan ini sangat berkaitan dengan pendidikan, dan diharapkan melalui pendidikan tinggi maka seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Aktivitas pembelajaran di sekolah adalah kegiatan yang melibatkan langsung sekurang-kurangnya guru, peserta didik, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran dengan melibatkan beberapa komponen tersebut, porses yang sedang berlangsung diatur secara sengaja sehingga tercipta suatu interaksi yang disebut interaksi pembelajaran (Mahmud & Idham, 2017: 10).

Keterampilan ketika mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal atau keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal (Hamdayama, 2017: 50). Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru adalah keterampilan melakukan apersepsi. Apersepsi dapat membantu peserta didik fokus, menumbuhkan minat belajar, dan memudahkan pemahaman materi. Hal ini penting diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang sering dianggap membosankan dan penuh hafalan, sehingga guru sejarah perlu menghadirkan apersepsi yang menarik agar peserta didik tidak selalu jemu dalam materi pembelajaran.

Mengingat hal tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menggunakan ragam apersepsi. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Ragam Apersepsi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan untuk memahami ragam apersepsi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang.

### 1.1 Apersepsi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “apersepsi adalah pengamatan secara sadar mengenai segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru”. Sedangkan menurut Nurhayati, dkk, (2024: 21) apersepsi adalah aktivitas yang mempertemukan atau menyatukan antara teori baru dengan teori lama, yang mana guru menggali kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya atau pada pertemuan sebelumnya kemudian dihubungkan dengan materi baru yang akan diajarkan, hal tersebut perlu dilakukan guna merangsang peserta didik agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Apersepsi menurut Nuswawati & Aini (2021: 17) merupakan proses menyampaikan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik dengan cara memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari sebuah materi pembelajaran, jadi apersepsi merupakan sebuah kunci agar proses pembelajaran semakin diminati, sehingga jika guru memiliki kemampuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang penuh kenyamanan maka dipastikan menit-menit berikutnya menjadi miliknya.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pengertian apersepsi yang telah diuraikan di atas bahwa apersepsi dalam pembelajaran merupakan usaha atau tahapan yang harus dilakukan oleh guru untuk menarik fokus atau menarik perhatian peserta didik agar peserta didik siap dan mampu menerima materi pembelajaran yang baru dengan mengaitkan materi sebelumnya supaya peserta didik dapat lebih mudah menerima materi yang sedang diajarkan, selain itu untuk mengetahui seberapa luas pemahaman peserta didik menguasai materi sebelumnya sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran baru.

Kegiatan apersepsi dalam pembelajaran tidak harus dilakukan diawal pembelajaran namun dapat dilakukan apabila peserta didik sudah mulai bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, namun biasanya guru dalam melakukan kegiatan apersepsi hanya diterapkan pada saat awal pembelajaran. Istilah Teori Apersepsi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog, filsuf, dan seorang guru ahli dari Jerman, yaitu Johan Friedrich Herbart, menurut pandangan Herbart mengenai Teori Apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar (Chatib, 2019: 83). Teori Herbart menjabarkan ada beberapa sumber-sumber apersepsi yang harus dikuasai guru diantaranya:

#### a. Zona Alfa

Zona Alfa (*Alpha Zone*) Sebenarnya merupakan salah satu gelombang otak. Tahap alfa adalah tahap paling cemerlang proses kreatif otak seseorang. Kondisi tersebut dianggap sebagai kondisi paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan). Dimana terdapat empat cara untuk membawa peserta didik ke kondisi zona gelombang alfa diantaranya yaitu *fun story*, *ice breaking*, musik, *brain gym* (Chatib, 2019:90:108)

#### b. Warmer

*Warmer* atau pemanasan adalah mengulang sebuah materi yang sebelumnya sudah diajarkan oleh guru, *warmer* biasanya dilakukan pada pertemuan ke-2 sebuah materi. Pengulangan adalah aktivitas yang membuat informasi atau pengetahuan masuk ke dalam memori otak manusia untuk jangka panjang. *Warmer* dalam apersepsi dapat berupa games pertanyaan, penilaian diri (Chatib, 2019: 110-111).

c. *Pre-teach*

*Pre-teach* merupakan aktivitas yang harus dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. *Pre-teach* sebenarnya tidak harus ada dalam setiap kali pertemuan karena tergantung pada kebutuhan yang berkaitan dengan materi dan strategi pembelajaran (Chatib, 2019: 117).

d. *Scene Setting*

*Scene setting* merupakan aktivitas yang dekat dengan strategi pembelajaran. Dimana *scene setting*, yaitu aktivitas yang dilakukan guru atau peserta didik untuk membangun konsep awal pembelajaran. Fungsi dari *scene setting* sendiri adalah untuk membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan, pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi inti, sebagai produksi instruksi, sebagai pembangkit minat peserta didik (Chatib, 2019: 118). Pola *scene setting* dapat dilaksanakan oleh seorang guru yaitu dengan cara bercerita, visualisasi, simulasi, pantomime, mendatangkan tokoh (Chatib, 2019: 117-121). Menurut Suhana (dalam Umi Hanik, dkk, 2018:53) manfaat dari apersepsi dalam pembelajaran yaitu; (a) Pengalaman baru akan lebih mudah diterima apabila dihubungkan atau dikaitkan dengan pengalaman lama yang telah didapatkan oleh masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif, (b) Pengalaman lama yang telah dimiliki peserta didik akan memberikan warna untuk pengalaman baru sebagai satu kesatuan yang integral dalam memodifikasi perilaku baru, (c) Menumbuhkembangkan minat dan perhatian dalam belajar, maka keterbukaan untuk menerima pengalaman baru dalam belajar lebih siap dan menyenangkan, (d) Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga memberikan input terjadinya mental *revolution* dan motif untuk berprestasi.

## 1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran diidektikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang dapat diartikan sebagai petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019: 13). Sedangkan menurut Fathurrohman (2015: 16) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di dalam sebuah pembelajaran terdapat kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar dilakukan oleh seorang guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Mengajar sendiri diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik (Fathurrohman, 2015: 12), sedangkan belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian (Fauzan, 2022: 185).

Proses pembelajaran diartikan sebagai interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, didalamnya terdapat proses penyampaian materi dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (Fauzan, 2022: 120). Selama kegiatan pembelajaran terdapat tiga proses informasi yaitu proses menerima yang terjadi pada saat peserta didik mendapatkan pelajaran, proses menyimpan terjadi ketika peserta didik diberi tugas untuk menghafal, memahami, serta mencerna pelajaran yang sudah diajarkan, sedangkan untuk proses yang ketiga yaitu proses mengungkap kembali informasi yang terjadi ketika peserta didik harus menepuh ujian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman dari masing-masing peserta didik (Gafur, 2012: 106). Yang mana proses pembelajaran seorang guru memiliki peran yang sangat penting, sehingga ia harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, selain itu guru juga harus mampu memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif kepada peserta didik.

Menurut Hamdayama (2017: 24) dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah kompetensi dasar dibutuhkan adanya langkah-langkah pembelajaran setiap pertemuannya, yang mana langkah-langkah pembelajaran pada dasarnya memuat unsur-unsur yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan terdapat dari; orientasi atau memusatkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran, apersepsi atau memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, guru memberikan motivasi atau gambaran mengenai manfaat mempelajari sebuah materi pembelajaran, guru memberikan acuan yang berkaitan dengan kajian ilmu yang akan diajarkan berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar, pembagian kelompok ajar dan penjelasan mekanisme Pelaksanaan pengalaman belajar.

b. Kegiatan inti

Dalam tahap inti berisikan Langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk mengkonstruksikan ilmu sesuai dengan skema masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana yang telah dituangkan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran.

c. Kegiatan penutup

Tahap ini guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/kesimpulan, selain itu guru memeriksa hasil belajar peserta didik, dengan memberikan tes tertulis, tes lisan atau bahkan meminta peserta didik untuk mengulang Kembali kesimpulan yang telah disusun atau daam bentuk tanya jawab dengan mengambil beberapa peserta didik sebagai samelnya, serta memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di

luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian dari remedial/pengayaan. Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia pada masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang (Sulfemi, 2016: 61), sedangkan menurut Madjid & Wahyudhi (2014: 8) sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau.

Sejarah merupakan ilmu yang unik karena nama dan objeknya sama, yaitu sejarah (Priyadi, 2021: 33). Maka dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang unik tentang peristiwa yang terjadi pada umat manusia pada masa lampau yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Pembelajaran sejarah merupakan aktivitas untuk memberikan pengetahuan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, selain itu juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah sehingga dalam diri peserta didik dapat terwujud kesadaran sejarah, selain itu juga untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik sehingga pembelajaran sejarah menjadi penting dalam Pendidikan (Fatmiyatun, 2017: 19).

Menurut Priyadi (2021: 21) dalam pembelajaran sejarah materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan peserta didik yang didasarkan pada tingkatan pendidikan yang ditempuh, seperti halnya materi pembelajaran sejarah bagi peserta didik di sekolah dasar dan menengah yang relevan yaitu materi-materi yang terfokus kepada teladan-teladan. Winaputra (dalam Sulfemi, 2016: 62) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah disekolah yaitu agar peserta didik mampu memiliki pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah masyarakat dunia. Jadi dengan mempelajari sejarah kita dapat mengetahui peristiwa dan kejadian di masa lampau, serta membuat kita menjadi tahu dan mengerti bagaimana sejarah masa lalu dan siapa saja orang-orang yang terkait dengan peristiwa tersebut, dimana peristiwa tersebut terjadi, dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

## 2. RAGAM APERSEPSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jl. Raya Pancurendang, Pondokgandu, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Ajibarang telah berkembang dan menjadi sekolah yang berakreditasi A dibawah kepemimpinan Bapak Shobirin Slamet, S. Pd., M.Si yang menjabat dari tahun 2021. Namun mulai bulan Juni 2025 kepala sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang digantikan oleh Bapak Saeful Maarif, S.Pd., M.Pd. Kini SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki guru-guru yang berkompeten dibidangnya salah satunya yaitu guru sejarah, yang mana guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang itu memiliki perbedaan generasi, tetapi dalam proses pembelajaran tetap berkualitas terutama dalam penerapan apersepsi yang justru semakin beragam dalam pelaksanaannya. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 2 x 45 menit untuk seluruh kelas baik kelas X, XI, dan XII. Berikut beberapa ragam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, meliputi:

### a. Zona Alfa

Zona alfa merupakan kondisi dimana peserta didik dalam keadaan yang tepat atau siap untuk menerima pembelajaran. Sebagai seorang guru semestinya mengetahui kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran, sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang bahwasanya sebagai seorang guru harus mengetahui kesiapan peserta didik dalam menerima suatu pembelajaran atau istilahnya dalam kondisi alfa (Wawanara dengan Ibu Leoni, 17 April 2025). Pengkondisian Zona alfa dalam kegiatan pembelajaran dilakukan ketika peserta didik terlihat sudah tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga untuk mengembalikan fokus peserta didik dibutuhkanlah kegiatan yang dapat mengembalikan konsentrasi peserta didik.

Peserta didik sudah masuk ke Zona alfa ditandai dengan raut wajah yang ceria, tertawa, terlihat lebih rileks dan tenang. Zona Alfa dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, santai, dan menyenangkan, hal tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memahami setiap materi pembelajaran. Di dalam Zona Alfa terdapat beberapa macam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang meliputi:

*Fun story*, merupakan bagian dari Zona Alfa yang dapat meningkatkan emosi positif peserta didik, yang menjadikan mereka merasa terhibur dan merasa nyaman saat proses pembelajaran sehingga dapat mengurangi resiko gagal saat menerima pelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, sebagai berikut:

*“Untuk Fun Story, kami pernah melakukannya, dimana Fun Story tersebut biasanya diambil dari potongan materi yang akan kita ajarkan, jadi biar ada relevansinya dengan materi yang akan diajarkan. Tujuannya agar peserta didik merasa rileks dan senang, istilahnya itu dalam kondisi*

*alfa sehingga peserta didik siap untuk menerima materi pembelajaran” (Guru Sejarah: Leoni Dwi Astuti, S.Pd, pada Kamis, 17 April 2025)”*

Jadi *fun story* membutuhkan kreatifitas dari guru terutama guru sejarah dalam membuat tebak-tebakan atau teka-teki lucu, cerita lucu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Bernyanyi bersama, merupakan salah satu bentuk apersepsi yang dilakukan untuk mengembalikan peserta didik ke zona alfa, dimana kegiatan bernyanyi bersama tersebut bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang rileks, menyenangkan, meningkatkan konsentrasi peserta didik dan membuat peserta didik merasa lebih bersemangat untuk belajar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, bahwasannya kegiatan bernyanyi bersama dilakukan ketika peserta didik sudah mulai tidak konsentrasi dalam belajar, seperti mengantuk, sehingga guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama agar mereka kembali fokus untuk mengikuti proses pembelajaran (Guru Sejarah: Dra. Parsini, S.Pd, pada Rabu, 30 April 2025).

*Ice breaking*, merupakan permainan atau kegiatan singkat yang dapat mengubah suasana yang lebih menyenangkan dalam sebuah pembelajaran, untuk mengkondisikan peserta didik kembali dalam kondisi alfa sebelum memasuki pembelajaran inti. Dari hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, bahwasannya dalam menerapkan *ice breaking* pada saat pembelajaran dilakukan pada awal atau saat peserta didik mulai tidak fokus dalam pembelajaran, dan biasanya dilakukan selama kurang lebih 5 menit (Guru Sejarah: Leoni Dwi Astuti, S.Pd, pada Kamis, 17 April 2025).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Munif Chatib yang mana menyebutkan bahwa syarat-syarat *ice breaking* di dalam kelas untuk kembali ke zona alfa yaitu dilakukan dalam waktu yang singkat, *ice breaking* dilakukan oleh seluruh peserta didik, setelah *ice breaking* sudah terpenuhi yang ditandai dengan kondisi peserta didik yang sudah kembali senang maka guru dapat kembali ke materi pembelajaran (Chatib, 2019: 102). *Ice breaking* dalam pembelajaran bermanfaat untuk membangun suasana santai dan mengurangi kecanggungan di kelas, serta dapat membantu mengurangi kecemasan peserta didik, sehingga mereka dapat lebih nyaman dan siap untuk belajar.

b. *Warmer*

*Warmer*, merupakan pengulangan materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru dan dikaitkan dengan materi baru, *warmer* sendiri sangat penting dilaksanakan dalam pembelajaran, yang mana *warmer* sebagai kegiatan pembuka yang dapat membangkitkan minat peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Berdasarkan dengan yang dijelaskan oleh Munif Chatib yang mana dijelaskan bahwa pengulangan atau *rehearsal* adalah aktivitas yang membuat informasi dapat masuk ke dalam memori dengan durasi jangka panjang (Chatib, 2019: 111). Guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang melakukan *warmer* dengan cara:

*Games* Pertanyaan, merupakan bentuk apersepsi bagian dari *warmer*, yang mana *games* pertanyaan ini merupakan permainan dalam bentuk tanya jawab ringan dan menyenangkan yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran, dilakukan sebelum masuk pada materi inti, yang bertujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan secara tidak langsung dapat mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah diajarkan sebelumnya dan mulai mengaitkannya dengan topik yang akan dibahas, jadi bukan hanya sekedar bermain, tetapi ada juga unsur pengantar menuju ke materi pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, menjelaskan bahwa apersepsi yang sering dilakukan beliau adalah dengan menggunakan *games* tanya jawab, yang biasanya mereka menyebutnya dengan pemanasan, dimana dari pemanasan tersebut peserta didik dapat mengaitkannya lagi dengan materi yang sudah diajarkan dengan materi yang baru (Guru Sejarah: Leoni Dwi Astuti, S.Pd, pada Rabu, 30 April 2025).

Diskusi Ringan, merupakan apersepsi yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Dalam tahap tersebut, guru akan mengajak peserta didik berbincang santai untuk mencoba melakukan tinjauan ulang terlebih dahulu terhadap materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Dengan adanya diskusi ringan akan mendorong peserta didik untuk berpikir dan mengaitkan materi yang sudah dibahas sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Diskusi tersebut dilakukan dengan singkat, tidak terlalu formal agar peserta didik nyaman untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat terlibat dalam diskusi tersebut.

c. *Scene Setting*

Dalam sebuah apersepsi *scene setting* merupakan aktivitas yang dilakukan guru atau peserta didik untuk membangun konsep awal dalam pembelajaran, yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara mental, emosional, dan kognitif sebelum memasuki inti pembelajaran, dimana *scene setting* dapat membangkitkan imajinasi peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih aktif. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang melakukan *scene setting* dalam apersepsi dengan cara:

Penayangan Gambar, dalam apersepsi penayangan gambar melalui pendekatan *scene setting* menciptakan pembelajaran sejarah yang dapat membangun imajinasi dan menarik minat bagi peserta didik sejak awal pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang yang mengungkapkan bahwasannya penggunaan gambar pada saat apersepsi dalam pembelajaran sejarah sangat efektif untuk menciptakan suasana awal yang mendukung dalam pembelajaran sejarah dan sekaligus mengaktifkan daya

pikir peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari sehingga peserta didik memiliki imajinasi atau gambaran awal sebelum memasuki inti pembelajaran (Guru Sejarah: Leoni Dwi Astuti S.Pd, pada Kamis, 17 April 2025).

Penayangan Video Pendek, dalam apersepsi penayangan video pendek melalui *scene setting* mampu membangun suasana emosional dan konteks pembelajaran sejarah secara kuat dan akan membuat menarik sebelum memasuki pada inti pembelajaran. penayangan video dalam *scene setting* membantu peserta didik memahami dan menghayati materi secara lebih mendalam yang mampu menghadirkan suasana lebih hidup dan dapat membekas dalam ingatan peserta didik. Sehingga dengan penayangan video dengan durasi pendek sangat berperan dalam membangun semangat, fokus, dan emosional peserta didik terhadap materi sejarah.

Pertanyaan Pemantik, yang mana dalam apersepsi pertanyaan pemantik merupakan strategi pembuka pembelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk membangkitkan pengetahuan awal peserta didik, serta bertujuan untuk memancing pemikiran kritis peserta didik. Pertanyaan yang diajukan biasanya berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, dan isu yang sedang berkembang yang disesuaikan dengan materi yang akan dibahas.

d. *Pre-teach*

*Pre-teach* merupakan bagian dari awal proses pembelajaran yang penting dilaksanakan sebelum memasuki proses inti pembelajaran dimana apabila guru dalam kegiatan inti pembelajaran akan melaksanakan sebuah tugas atau kegiatan yang membutuhkan sebuah penjelasan awal mengenai tata cara pelaksanaan tugas baik individu maupun kelompok atau bisa penjelasan awal mengenai prosedur yang harus dilaksanakan peserta didik ketika berkunjung ke sebuah tempat dan dapat juga seperti penjelasan mengenai gambaran awal tentang materi baru sesuai yang dijelaskan oleh Munif Chatib yang menjabarkan beberapa contoh *Pre-teach*.

Seperti penjelasan awal tentang tata cara penggunaan alat di laboratorium, penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan peserta didik ketika berkunjung ke sebuah tempat (Chatib, 2019: 117). Sehingga dengan dilaksanakannya sebuah *pre-teach* peserta didik akan lebih siap dan paham tentang apa yang harus mereka lakukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan terarah. Beberapa penerapan *pre-teach* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu:

Penjelasan alur diskusi, dimana dalam kegiatan tersebut guru akan menjelaskan mengenai tahapan atau langkah-langkah proses diskusi, pengenalan konsep atau topik yang akan dibahas, penjelasan mengenai tujuan diskusi dan memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini guru akan memberikan instruksi yang jelas terhadap peserta didik agar mereka bisa memahami dan dapat berpartisipasi secara efektif dalam diskusi sehingga proses pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik.

Penjelasan awal materi, apersepsi ini merupakan langkah awal untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dasar sebelum memasuki inti pembelajaran. Guru memperkenalkan konsep atau topik yang akan dibahas dan memberikan gambaran mengenai apa yang akan dipelajari, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka tidak merasa asing dengan materi baru, sehingga mereka lebih siap saat mengikuti proses pembelajaran.

### 3. IMPLEMENTASI RAGAM APERSEPSI

Implementasi ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Implementasi Apersepsi Bagian Satu

Pada implementasi apersepsi bagian satu ini, diambil dari implementasi yang dilakukan oleh guru Ibu Leoni Dwi Astuti, S.Pd. yang mana ditemukan beberapa macam implementasi ragam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, kegiatan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan Modul Ajar yang saya dapatkan, mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Ajibarang yang diampu oleh Ibu Leoni dengan materi pokok yaitu Kolonialisme dan Imperialisme, dimana di dalamnya dijelaskan proses pembelajaran sejarah atau implementasi apersepsi dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa implementasi apersepsi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pada proses pembelajaran yang dibahas yaitu tentang Melawan Kuasa Negara Kolonial, di dalam modul ajar dijelaskan bahwa pada pembelajaran setelah berdoa dan melakukan presensi, guru terlebih dahulu melihat kondisi peserta didik apakah sudah dalam kondisi siap menerima pembelajaran atau belum, apabila dirasa sudah siap maka bisa dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya namun apabila peserta didik terlihat tidak konsentrasi pada saat awal atau pertengahan pembelajaran guru akan melakukan kegiatan *ice breaking* untuk membangun zona alfa dengan cara tebak gambar *puzzle* yang sesuai materi yaitu *puzzle* tokoh JPCoen.

Selanjutnya apabila peserta didik dirasa sudah dalam kondisi alfa pada awal pembelajaran, guru dapat melakukan kegiatan apersepsi selanjutnya yaitu dengan cara guru meminta peserta didik melihat tayangan video mengenai fakta berapa lama Indonesia dijajah Belanda, selanjutnya peserta didik akan mencari informasi mengenai kondisi Indonesia pada masa penjajahan VOC. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan apersepsi yang digunakan termasuk pada zona alfa dengan melakukan sebuah *ice breaking* menyusun *puzzle* seorang tokoh yang sedang atau akan dibahas, selanjutnya apersepsi yang digunakan termasuk dalam *scene setting* dengan guru meminta peserta didik melihat tayangan video di awal pembelajaran.

2) Melanjutkan materi sebelumnya yaitu Melawan Kekuasaan Negara Kolonial, dari modul ajar tersebut diuraikan bahwa pada tahap pendahuluan guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran seperti berdoa, presensi, menyiapkan buku pelajaran, dan menyiapkan media yang digunakan untuk proses pembelajaran, guru dapat memastikan terlebih dahulu peserta didiknya siap untuk mengikuti pembelajaran atau bisa disebut dengan pengkondisian zona alfa, pengkondisian zona alfa pada pembelajaran tersebut dilakukan dengan kegiatan *ice breaking* dengan pola 1212, dan apabila peserta didik sudah dalam kondisi alfa atau sudah kembali fokus maka bisa dilanjutkan proses apersepsi selanjutnya yaitu guru menanyakan beberapa pertanyaan pemantik, Adapun pertanyaannya meliputi:

*“Mengapa negara-negara di Amerika Latin hampir seluruhnya berbahasa Spanyol, sementara yang berbahasa Portugis hanya Brazil? Mengapa Singapura yang ada di Asia Tenggara berbahasa Inggris?”*

Selanjutnya guru melakukan apersepsi selanjutnya dengan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dengan diskusi kelompok dengan strategi jigsaw yang akan dilaksanakan dalam kegiatan inti pembelajaran. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan apersepsi yang digunakan termasuk pada Zona Alfa dengan kegiatan *Ice breaking* dengan pola 1212. Apersepsi yang digunakan selanjutnya ialah *scene setting* yaitu dengan memberikan pertanyaan pemantik dan juga *pre-teach* dengan penjelasan awal alur diskusi kelompok sebelum memasuki aktivitas inti pembelajaran.

3) Melanjutkan materi sebelumnya, dimana di dalam modul ajar dijelaskan bahwasanya setelah memasuki ruang kelas guru menyiapkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran seperti berdoa terlebih dahulu, presensi, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya untuk pengkondisian zona alfa guru akan melakukan tebak-tebakan lucu yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti:

*“Kenapa penjajah suka datang ke Indonesia? Karena Indonesia banyak ‘emas’ (emang manis-manis orangnya).”*

*“apa bedanya VOC dan VOK? Kalau VOC menjajah kalau VOK mah Cuma vocal grup!”*

Selanjutnya sebelum memasuki materi inti, guru akan memperlihatkan sebuah gambar yang berkaitan dengan materi, yaitu guru memperlihatkan sebuah gambar gula dan guru menanyakan fungsi gula dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, setelah itu guru menyampaikan bahwa industri gula yang dimiliki Indonesia saat itu merupakan salah satu warisan kolonial Eropa. Dengan penjabaran tersebut dapat dijelaskan bahwasanya guru sedang berusaha untuk menghadirkan konteks nyata dalam bentuk gambar atau situasi yang familiar bagi peserta didik dan guru mengaitkannya dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan apersepsi yang digunakan termasuk pada zona alfa dengan tebak-tebakan lucu, apersepsi selanjutnya yang digunakan dalam bentuk *scene setting* dengan menampilkan sebuah gambar dan dikaitkan dengan materi yang dipelajari.

Sementara dari hasil observasi yang saya lakukan dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI 11 SMA Negeri 1 Ajibarang yang dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, dengan materi yang diajarkan yaitu Pergerakan Nasional. Adapun dari hasil observasi, guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, melakukan absensi, membaca doa sebelum belajar, serta melakukan apersepsi. Apersepsi yang digunakan adalah kuis tanya jawab atau biasa mereka menyebutnya dengan kegiatan pemanasan yang berkaitan dengan teori yang akan diajarkan yaitu guru mengutarakan dengan:

*“Selamat pagi, hari ini sebelum melanjutkan materi berikutnya kita akan melakukan pemanasan terlebih dahulu untuk mengingat materi sebelumnya, ayo kita berdiri terlebih dahulu dan tutup bukunya masing-masing”*

Guru menawarkan kepada peserta didik, sistem pelaksanaannya yang akan digunakan berupa sistem tumbal atau ditanyakan satu persatu. Semua peserta didik sepakat untuk menggunakan sistem tumbal. Sistemnya yaitu dimana terdapat 4 baris meja dikelas tersebut dan setiap barisnya harus menumbalkan satu peserta didik yang harus maju ke depan untuk menjawab pertanyaan sedangkan teman yang lainnya tidak boleh memberikan bantuan, apabila ada yang memberikan bantuan maka harus menggantikan temannya yang ada di depan, dan untuk kelompok yang tumbalnya tidak bisa menjawab sampai akhir maka akan diberi hukuman berupa piket selama 1 minggu kedepan.

Guru akan mengajukan pertanyaan kepada salah satu peserta didik yang maju kedepan atau mereka biasa menyebutnya dengan tumbal, jika tumbal tidak bisa menjawab maka guru akan melemparkan pertanyaan kepada semua peserta didik yang ada di kelas, jika ada yang bisa menjawab maka dia dipersilahkan untuk duduk, dan apabila guru menanyakan soal kepada salah satu tumbal dan dia bisa menjawab maka dia dan teman satu barisannya bisa duduk di bangkunya masing-masing. Setelah kuis tanya jawab selesai guru menanyakan kepada peserta didik apakah sudah paham dengan materi yang sudah di bahas sebelumnya, karena akan melanjutkan ke materi selanjutnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apersepsi yang dilaksanakan termasuk pada *warmer* atau pemanasan dengan *games* pertanyaan seputar materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

b. Implementasi Apersepsi Bagian Dua

Pada implementasi apersepsi bagian dua, diambil dari implementasi yang dilakukan oleh guru Ibu Parsini, M.Pd. yang mana ditemukan beberapa macam implementasi ragam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Dalam praktek pembelajarannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Dari modul ajar yang saya dapatkan pada mata pelajaran sejarah kelas X Fase E SMA Negeri 1 Ajibarang dengan alokasi waktu 630 menit yang diampu oleh Ibu Parsini dengan materi yang dijelaskan pada modul ajar tersebut yaitu, konsep manusia, ruang, waktu, diakronik, sinkronik, penelitian dalam sejarah, asal usul nenek moyang berdasarkan teori genetika, dan juga pembentukan jalur rempah dalam kehidupan awal nenek moyang bangsa Indonesia, di dalam modul ajar tersebut dijabarkan proses pembelajaran dan beberapa implementasi ragam apersepsi yang dipergunakan dalam pembelajaran sejarah yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan pembelajaran 1, materi yang dipelajari yaitu hubungan manusia dan sejarah. Di dalam modul ajar dijelaskan bahwasanya guru melakukan kegiatan apersepsi dengan memperlihatkan sebuah gambar sepak bola dan guru akan menanyakan kepada peserta didik mengenai persamaan sepak bola dengan sejarah, apabila ada yang bisa menjawab dengan benar maka guru akan mengapresiasi dan menegaskan kembali jawaban tersebut:

*“ya benar, sepak bola melibatkan manusia, dibatasi oleh ruang yaitu lapangan sepak bola, dan juga dibatasi oleh waktu bermain 90 menit serta sebuah pertandingan bisa menjadi bermakna dan menjadi sejarah, nah kali ini kita akan belajar mengenai hubungan manusia sejarah, ruang dan waktu”*

- Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa apersepsi yang dipergunakan tersebut yaitu termasuk pada *scene setting* dengan guru memperlihatkan gambar yang umum dalam kehidupan sehari-hari peserta didik
- 2) Pada kegiatan pembelajaran 2, materi yang dipelajari yaitu konsep sinkronik, diakronik dan kronologis dalam sejarah. Pembelajaran dijelaskan di dalam modul ajar diawali dengan memeriksa kesiapan peserta didik, berdoa, presensi, menjelaskan tujuan pembelajaran, setelah itu guru akan melakukan apersepsi dengan memberikan pemahaman awal mengenai konsep sinkronik, diakronik dan kronologis dalam sejarah dengan memperlihatkan sebuah gambar diagram diakronis dan sinkronis sejarah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai materi baru, setelah itu guru akan melanjutkan pada tahap inti pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan apersepsi yang dipergunakan yaitu termasuk pada *pre teach* dengan menampilkan sebuah gambar diagram yang berkaitan dengan materi untuk memberikan pemahaman awal
  - 3) Kegiatan pembelajaran 3, materi yang dipelajari yaitu mengenai penelitian sejarah, pembelajaran dijelaskan di dalam modul ajar dimulai dengan guru memeriksa kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, berdoa, melakukan presensi, menjelaskan tujuan pembelajaran, selanjutnya dalam kegiatan apersepsi guru akan menjelaskan alur tugas yang akan dilaksanakan dalam inti pembelajaran, yang bertujuan agar dalam kegiatan inti pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, apersepsi dengan penjelasan alur diskusi ini juga ditemukan pada materi lainnya yaitu materi asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, dan materi pembentukan jalur rempah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penggunaan apersepsi yang digunakan termasuk pada sumber apersepsi *pre teach* dengan penjelasan alur diskusi di awal pembelajaran.
  - 4) Kegiatan pembelajaran 4, pada materi Manusia Praaksara dijelaskan proses pembelajaran diawali dengan guru memeriksa kesiapan peserta didik, berdoa, melakukan presensi, dan setelah itu guru akan melaksanakan apersepsi dengan guru memberikan pertanyaan pemantik melalui link padlet, yaitu:

*“Pernahkah anda mendengar bahwa manusia berasal dari kera? setujukan dengan hal tersebut?”*

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi apersepsi yang dilakukan termasuk pada *scene setting* dengan mengajukan pertanyaan pemantik terhadap peserta didik di awal pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi pada materi pembelajaran sejarah di kelas X 1 SMA Negeri 1 Ajibarang yang dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu jam ke 1 dan 2 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, dengan materi yang sedang diajarkan yaitu Hipotesis masuknya Hindu Budha dan Islam serta Akulturasi Hindu Budha dan Islam di Nusantara. Adapun hasil observasi yaitu setelah memasuki ruang kelas guru memulai pembelajaran sejarah dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, melakukan presensi, dan menanyakan kabar peserta didik.

Selanjutnya untuk mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya atau bisa disebut pada tahap apersepsi guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk menjelaskan sedikit tentang materi yang sudah dipelajari yaitu mengenai hipotesis teori masuknya Islam di Indonesia yang meliputi teori Gujarat, Arab Mesir, Persia, Tiongkok Cina untuk memunculkan diskusi ringan di dalam kelas mengenai materi sebelumnya. Guru melanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran yaitu meneruskan materi yang belum diajarkan, disela-sela pembelajaran guru melakukan kegiatan apersepsi dengan bernyanyi bersama untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik. Adapun lagu yang dinyanyikan yaitu lagu Asmane Wali Songo yang mana lagu tersebut sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Dapat disimpulkan penerapan kegiatan apersepsi yang dilakukan termasuk pada *warmer* atau tahap pemanasan dengan memerintahkan peserta didiknya untuk menjelaskan atau mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan pada pertemuan sebelumnya, selain itu apersepsi yang dilakukan yaitu pada zona alfa dengan bernyanyi Bersama agar peserta didik Kembali pada kondisi alfa.

c. Implementasi Apersepsi Bagian Tiga

Pada implementasi apersepsi bagian tiga ini, diambil dari implementasi yang dilakukan oleh Bapak Drs. Susilarto yang mana ditemukan implementasi apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada mata pelajaran sejarah di kelas X 8 SMA Negeri 1 Ajibarang yang dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu di jam ke-1 dan 2 dengan alokasi waktu 2x45 menit, dengan materi yang sedang diajarkan yaitu proses masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Adapun hasil observasi guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, memeriksa kehadiran peserta didik, serta guru menyiapkan fisik dan psikis saat belajar. Selanjutnya guru sejarah menerapkan atau mengimplementasikan kegiatan apersepsi dalam pembelajaran sejarah dengan cara diskusi ringan yang berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, yaitu guru mengutarakan:

*“jadi pada pertemuan minggu lalu kita telah membahas mengenai proses pertama kali islam masuk ke Indonesia, coba untuk mengingatkan kembali, ada yang tau apa saja teori-teori darimana islam itu datang? ada yang bisa menjawab?”*

Pada saat itu guru melakukan tanya jawab kepada salah seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut, agar memancing peserta didik yang lain ikut menjawab pertanyaannya. Dengan tujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif untuk coba mengingat kembali materi sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi apersepsi yang dilakukan termasuk pada *warmer* dengan melakukan diskusi ringan untuk mengingat materi sebelumnya dan mencoba untuk mengaitkan dengan materi yang akan dibahas. Sedangkan berdasarkan modul ajar yang didapatkan pada materi Islam dan Silang Budaya di Nusantara, proses pembelajaran dilaksanakan diawali dengan guru mengucapkan salam, berdoa, melakukan presensi dan setelah itu guru akan melakukan kegiatan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik seputar materi yang akan dipelajari, yaitu:

*“Mengapa media perdagangan lebih efektif dalam proses penyebaran islam? Bagaimana untuk sekarang apakah sekarang masih sama efektifnya?”*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi apersepsi yang dilakukan yaitu termasuk pada *scene setting* dengan memberikan pertanyaan pemantik diawal pembelajaran untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik.

#### 4. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ragam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki variasi yang cukup beragam oleh karena itu penting untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari masing masing jenis apersepsi yang diterapkan. Hal tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

a. *Fun Story*

Kelebihan dari apersepsi *fun story* yaitu mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah, yang mengungkapkan bahwasanya penggunaan *fun story* di awal pembelajaran dapat menghidupkan suasana kelas menjadi menyenangkan dan dapat memunculkan interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun, penggunaan *fun story* juga memiliki kekurangan yang dapat diperhatikan, dimana penggunaan *fun story* dalam kegiatan apersepsi apabila tidak dikontrol dengan baik maka dapat memakan waktu pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan *fun story* dalam pembelajaran apabila pelaksanaannya tidak terkontrol dengan baik maka dapat memakan waktu pembelajaran, dan apabila cerita yang dirancang melenceng dan tidak sesuai dengan materi yang akan dibahas maka dapat mengalihkan perhatian peserta didik dan akan membuat mereka merasa kebingungan (Guru Sejarah: Leoni Dwi Astuti, S.Pd, pada Kamis, 17 April 2025).

b. Bernyanyi

Kelebihan dari kegiatan apersepsi berupa bernyanyi bersama yaitu apabila lagu yang dinyanyikan sesuai dengan materi pembelajaran maka dapat membantu peserta didik lebih mudah untuk mengingat materi, menjadi sarana refresing sebelum atau di pertengahan pembelajaran, dapat menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan dan mampu meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran. Namun bernyanyi bersama juga memiliki kekurangan dalam penerapannya yaitu apabila bernyanyi bersama tidak dikendalikan dengan baik maka dapat membuat kelas terlalu ramai sehingga guru akan merasa kesulitan untuk mengkondisikan kembali ke suasana belajar yang serius, dan akan cukup memakan waktu pembelajaran. Apabila lagu yang dinyanyikan itu terasa tidak familiar atau asing pada peserta didik maka mereka akan kurang bersemangat, sehingga bukannya meningkatkan minat peserta didik justru membuat peserta didik merasa tidak tertarik.

c. *Ice breaking*

Kelebihan kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah dirasa dapat membantu untuk mencairkan suasana pembelajaran agar lebih menyenangkan, membuat peserta didik merasa rileks dan mengurangi rasa tegang dalam pembelajaran. Apabila *ice breaking* dilakukan pada awal pembelajaran, maka dapat meningkatkan antusiasme peserta didik untuk belajar. Namun demikian, *ice breaking* juga terdapat sisi kekurangannya yang mana apabila *ice breaking* dilakukan terlalu sering, peserta didik akan menganggap pembelajaran sebagai kegiatan bermain, sehingga motivasi untuk serius belajar dapat menurun.

Selain itu tidak cocok untuk semua kalangan atau tipe peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki sifat pemalu atau pendiam akan merasa tidak nyaman atau terpaksa saat mengikuti *ice breaking* yang membutuhkan interaksi dengan peserta didik lainnya. Apabila *ice breaking* yang dilakukan tidak sesuai dengan materi pembelajaran, dan peserta didik sudah terlalu fokus pada permainan tersebut maka guru akan merasa kesulitan untuk beralih atau kembali pada materi inti sehingga dapat memakan waktu pembelajaran.

d. Games Pertanyaan

Games pertanyaan dalam kegiatan apersepsi dapat memacu ingatan peserta didik mengenai materi sejarah yang sudah dipelajari sebelumnya yang dikemas dengan menarik dan menyenangkan, dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik untuk membangkitkan minat peserta didik dalam mempelajari materi yang baru, selain itu membuat suasana kelas menjadi hidup. Namun juga terdapat beberapa kekurangan dari games pertanyaan dalam kegiatan apersepsi, yang mana apabila pertanyaan yang diajukan tidak mengarah pada semua peserta didik, maka dikhawatirkan akan ada peserta didik yang pasif atau kurang terlibat dan mengakibatkan mereka cenderung tertinggal dalam pembelajaran. Apabila games pertanyaan ini tidak dikelola dengan baik, dapat memicu keminderan atau membuat peserta didik enggan untuk berpartisipasi karena takut ditertawakan saat salah jawab, selain itu juga dapat memakan cukup banyak waktu.

e. Diskusi Ringan

Dengan dilakukannya diskusi ringan pada saat awal pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya, membantu mereka untuk merefleksikan dan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru dalam suasana yang santai, sehingga dapat membuat peserta didik lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya. Meskipun demikian, diskusi ringan juga memiliki beberapa sisi kekurangannya, dimana diskusi akan berjalan kurang aktif apabila peserta didik tidak ikut berpartisipasi dengan baik, jika diskusi tidak diarahkan dengan baik, maka diskusi dapat melebar dan keluar dari topik pembahasan, selain itu dapat memakan waktu pembelajaran apabila diskusi tidak dirancang dengan baik. Walaupun diskusi dilakukan dengan santai namun terkadang ada beberapa peserta didik yang belum benar-benar memahami materi sebelumnya, sehingga peserta didik tersebut akan merasa kebingungan untuk berpartisipasi dalam diskusi, maka mereka memilih untuk menjadi pasif.

f. Penayangan Gambar

Dengan penayangan gambar di awal pembelajaran dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik yang akan dibahas, sehingga dapat memancing mereka untuk berdiskusi. Gambar yang menarik dapat membantu peserta didik untuk mengingat informasi dengan lebih baik karena sifatnya yang visual. Kekurangan dari apersepsi yang berupa penayangan gambar yaitu apabila gambar yang ditampilkan kualitasnya rendah atau tidak jelas maka peserta didik menjadi tidak tertarik dan menimbulkan kebingungan terhadap mereka apabila tidak disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai gambar tersebut.

g. Penayangan Video Pendek

Penayangan video yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi tertarik dengan topik yang akan dibahas, dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu pada peserta didik. Penayangan video juga dapat memicu pertanyaan, refleksi dari peserta didik terhadap topik yang dibahas. Namun penayangan video pendek juga memiliki beberapa sisi kekurangannya yaitu apabila video tidak ditampilkan dengan visualisasi yang menarik, melainkan hanya beberapa rekaman seseorang yang menjelaskan materi, seperti layaknya berceramah, maka dengan demikian akan membuat peserta didik kurang tertarik, karena mereka hanya mendengarkan penjelasan tanpa visual yang membantu pemahaman, selain itu kendala teknis seperti suara yang kurang jelas, koneksi internet yang lambat maka dapat mengganggu efektivitas kegiatan pembelajaran dan akan memakan cukup banyak waktu dalam kegiatan apersepsi.

h. Pertanyaan Pemantik

Dengan pemberian pertanyaan pemantik dalam kegiatan apersepsi mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, dapat mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, dapat memunculkan diskusi didalam kelas sehingga suasana kelas pun menjadi lebih hidup karena peserta didik didorong untuk aktif, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Apersepsi dengan pertanyaan pemantik juga memiliki beberapa kekurangan yaitu tidak semua peserta didik mau mengungkapkan pendapatnya, membutuhkan waktu yang cukup lama apabila pertanyaan tersebut menimbulkan diskusi atau perdebatan yang cukup Panjang dikelas.

i. Penjelasan Alur Diskusi

Dengan dilakukannya penjelasan alur diskusi dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami langkah-langkah yang mereka harus ikuti selama diskusi berlangsung, dengan penjelasan alur yang jelas, peserta didik akan lebih terarah dalam menyampaikan pendapat atau menanggapi pendapat, selain itu juga dapat menciptakan suasana diskusi yang tertib dan tidak keluar dari topik yang dibahas. Dengan dilakukannya penjelasan alur diskusi akan membantu mengurangi rasa cemas pada peserta didik karena mereka sudah tahu kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, penjelasan alur diskusi memiliki beberapa kekurangannya, yang mana apabila penjelasan alur diskusi yang disampaikan oleh guru terlalu panjang dan sulit untuk dipahami peserta didik, maka akan menimbulkan kebingungan dan mengakibatkan diskusi akan berjalan kurang lancar.

j. Penjelasan Awal Materi

Penjelasan awal materi dapat memberikan gambaran umum atau kerangka berpikir kepada peserta didik mengenai topik yang akan dipelajari, selain itu juga memudahkan peserta didik dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, oleh karena itu peserta didik akan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran yang lebih mendalam, dan apabila penjelasan awal materi disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Namun demikian, penjelasan awal materi juga memiliki beberapa kekurangannya yaitu, apabila penjelasan materi yang disampaikan oleh guru terlalu panjang dan terlalu teoritis dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kehilangan minat karena dirasa sudah memasuki inti pembelajaran sebelum waktunya dan apabila penjelasan disampaikan secara satu arah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif, maka mereka dapat menjadi pasif sejak awal pembelajaran.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang, peneliti dapat menarik kesimpulan; *pertama*, di SMA Negeri 1 Ajibarang ragam apersepsi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah sangat bervariasi. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Adapun ragam apersepsi yang digunakan oleh guru sejarah diantaranya; (1) zona alfa yang meliputi; *fun story*, *ice breaking*, dan bernyanyi bersama. (2) *warmer* meliputi; games pertanyaan dan diskusi ringan. (3) *scene setting* meliputi; penayangan gambar, penayangan video pendek, dan pertanyaan pemantik. (4) *pre-teach* yang meliputi; penjelasan alur diskusi, dan penjelasan awal materi.

*Kedua*, implementasi ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang diterapkan berdasarkan kondisi peserta didik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Seperti halnya, apabila peserta didik terlihat sudah tidak fokus dalam belajar, guru menerapkan apersepsi berupa *fun story*, bernyanyi bersama dan *ice breaking*. Untuk mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya guru sejarah menerapkan apersepsi berupa games pertanyaan dan diskusi ringan. Sedangkan untuk meningkatkan atau membangkitkan minat peserta didik guru akan menerapkan apersepsi dengan penayangan gambar, penayangan video pendek dan pemberian pertanyaan pemantik. Sedangkan untuk membangun konsep atau penjelasan awal dalam pembelajaran guru menerapkan apersepsi dengan penjelasan alur diskusi dan penjelasan awal materi.

*Ketiga*, ragam apersepsi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari ragam apersepsi meliputi, dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, serta membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Sedangkan kekurangannya yaitu, apabila penggunaan apersepsi tidak dipersiapkan dengan matang maka dapat mengganggu efektivitas kegiatan pembelajaran dan apabila apersepsi yang dirancang melenceng dan tidak sesuai dengan materi yang akan dibahas maka dapat mengalihkan perhatian peserta didik. Karena hal tersebut dibutuhkan kemampuan dari seorang guru dalam merancang dan menggunakan ragam apersepsi secara tepat dan efektif.

## REFERENSI

- Chatib, M. (2019). *Gurunya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. (2019). PENGETAHUAN: ARTIKEL REVIEW. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12 No 1, Hal 95-107.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di akses [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf) pada 13 Oktober 2024.
- Djamiluddin, A., & Wardana. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN, 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Fatmiyatun, Sri. (2017). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Limbang Kabupaten Kendal*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Ajaran Abad 21*. Ciputat : KENCANA.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamdayama, J. (2017). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanik , U., Wulan, N., & Mutmainah. (2018). Apersepsi dalam Pembelajaran Kaitannya Dengan Kesiapan dan Hasil Belajar. *EduMath*, Vol 6 No 2, Hal 53-59.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). Akses di <https://kbbi.web.id/apersepsi>. Pada tanggal 13 Oktober 2024.
- Madjid, M., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nurhayati, S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuswowati, M., & Aini, H. (2021). *Keterampilan Mengajar Offline & Online Dalam Pembelajaran Micro*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Priyadi, S. (2021). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Purwokerto: Pustaka Pelajar.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). *Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor*. *Jurnal Fascho* Vol. 5 No. 2, hal 52-69.